

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan memiliki orientasi yang kuat untuk melestarikan tradisi keilmuan Islam, yang telah menunjukkan perannya dalam masyarakat, terutama di bidang pembangunan pendidikan agama Islam. Tuntutan perubahan masyarakat mendorong pesantren mengikuti kehendak para pendukungnya tidak dapat dielakkan sejalan dengan kehendak (*political will*) penguasa.¹

Pesantren selalu dianggap identik dengan keislaman karena berbasiskan nilai-nilai keislaman dalam mengelola aktivitas pendidikan dan kemasyarakatan, untuk di sepanjang sejarahnya pesantren telah mampu menggerakkan dinamika kreativitas dan produktivitas masyarakat muslim sekitarnya. Hal ini tidak lain karena peran yang dimainkan pesantren. Namun pada sisi lain Pesantren juga kerap kali dituduhkan memiliki sikap yang apriori terhadap perubahan.²

Ivan A. Hadar menyatakan sebagai berikut :

¹ Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru diakui sedikit banyak telah memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa dan meningkatkan martabat manusia Indonesia. Namun di sisi lain pendidikan nasional saat itu masih banyak menghadapi problema. Maka aneh, bila ada pesantren yang meminta dinegerikan (Winarno Surakhmad, "Realitas Kependidikan Alternatif dan Potensinya dalam Konstelasi Kependidikan Nasional Masa Depan", *Makalah, Seminar Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Pengembangan Ilmu dan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 20.

² M. Dawam Rahardjo, "Dunia Pesantren dalam Peran Pembaharuan", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, : LP3ES, Jakarta: 1988), hlm 14-15.

Institusi pesantren yang diidentikkan dengan keislaman telah cukup besar dalam pengembangan masyarakat. Namun selama ini belum diidentifisir potensi, kemampuan, kemapanannya untuk dikembangkan sebagai *agent of social change*. Adanya pembaharuan pendidikan dalam pesantren akan dapat membuka pesantren sehingga kelembagaan pesantren tumbuh lebih kuat di tengah-tengah masyarakat.³

Seharusnya adanya sistem pendidikan yang populer di masyarakat, memperkuat eksistensi pesantren. Hal ini tentunya jika didukung dengan manajemen yang kuat pada lembaga-lembaga pesantren. Dengan adanya keragaman lembaga di bawah pesantren yang tidak hanya bercorak pendidikan menjadi semakin kokohnya keberadaan pesantren.⁴ Hal itu dikemukakan Azyumardi Azra menjaskan sebagai berikut :

Sistem dan kelembagaan pesantren dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan. Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pesantren. Pembaharuan cukup mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, dalam waktu-waktu terakhir banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah, tetapi juga bahkan sekolah umum, bahkan juga pengembangan sosial ekonomi telah mengantarkan pesantren lebih populer.⁵

Dari segi tradisi keilmuan pesantren selama ini tetap menekankan kepada kuatnya tradisi *rote learning* (pengajaran hafalan), sehingga dunia pesantren identik dengan kebakuan dalam pengembangan ilmu. Hal ini dipandang sebagai salah satu kelemahan manajemen pembelajaran pesantren,

³ Ivan A. Hadar, "Pengaruh Politik Pendidikan Pesantren", *Makalah Seminar Pesantren dalam Perspektif Pengembangan Ilmu dan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 4.

⁴ *Ibid.*, hlm, 8.

⁵ Azyumardi Azra, "Pembaharuan Pendidikan Islam sebuah Pengantar", dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amissco, 1996), hlm. 13.

namun dewasa ini pesantren telah berubah karena ada kesadaran untuk melakukan “terobosan” pada batas-batas pengembangan keilmuan Islam.⁶

Meskipun Lembaga pendidikan pesantren banyak bermunculan dengan gaya modern serta banyaknya kritikan terhadap pesantren salaf yang dianggap menggunakan metode pengajaran yang usang dan tidak efektif, tetapi pesantren salaf hingga kini masih konsisten dalam menerapkan metode pengajarannya sebagai ciri tersendiri. Kekhasan tersebut adalah terdapat pada seorang kyai kharismatik sebagai pimpinan dan para ustadz yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri.⁷ Zamakhsyari Dhofier bahkan menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren manakala di dalamnya terdapat lima komponen utama, yakni asrama atau pondok, mesjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab turats atau kitab kuning.⁸ Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai prasarana utama Kiai untuk mentransmisikan corak pemikiran Islam tradisional (*ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*) di lingkungan pesantren dan masyarakat pada umumnya melalui kajian kitab *turats*.⁹ Dengan

⁶ Nurcholish Madjid, “Dapatkah Pesantren Menerobos Batas-batas Tradisional Ilmu Pengetahuan”, *Makalah Seminar Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Pengembangan Ilmu dan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 7.

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 234

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44, lihat juga Zuhairini, (et al.), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Ditjen Bimbingan Islam, 1986), hlm. 216.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.*, hlm. 148, lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, et al. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 85. Kitab turats berarti kitab klasik dan merupakan istilah lain dari kitab kuning. Kitab turats sebagai sumber referensi utama di pesantren dirujuk dengan bermacam istilah, seperti Zamakhsyari Dhofier, *Loc.cit.*, cenderung menggunakan istilah kitab klasik dibanding kitab kuning. Lihat Zamakhsyarie Dhofier *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup*

kata lain, pesantren tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab *turats*. Terlebih, pengajaran kitab *turats* merupakan salah satu komponen utama pesantren untuk melahirkan lulusan yang *tafaqquh fi ad-dîn*.¹⁰

Mengingat urgensi dari pembelajaran Kitab Kuning (*Turats*) di pondok pesantren, maka metode pembelajarannya pun mutlak perlu diperhatikan, sebab pembelajaran mesti disajikan dengan cara yang tepat agar tercapai tujuan pelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi; metode sorogan, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munazharah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.¹¹

Setiap metode pengajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, dan tidak dapat dihindari bahwa metode pengajaran di pesantren dengan sorogan dan bandongan memiliki kelemahan, namun sisi lain juga metode pengajaran sorogan dan bandongan dipandang sebagai metode sangat efektif,¹² Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa Arab (nahwu, sharaf dan terjemah) yang lebih diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur bahasa Arab. Sebagai kultur Pondok Pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara

Kiai (Jakarta: LP3ES, 1982),

¹⁰ Ibid., hlm. 44.

¹¹ Said Aqil Siraj, dkk, *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 14

¹² Op.cit., hlm 29

kiyai/ustadz dan santri.¹³

Dalam pengajaran kitab Kuning (*turats*) di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon masih konsisten menerapkan metode tradisional, yakni pengajar membacakan, menterjemahkan, dan kemudian menjelaskan materi teks kitab *turats*. Adapun aktivitas santri adalah memberikan harakat dan menulis arti dari materi teks tersebut. Pada pengajaran tersebut tampak keunikan di dalamnya, yakni pengajar menggunakan terjemahan berkarakteristik khas dengan menyertakan sejumlah huruf untuk menegaskan kedudukan kalimat dalam jumlah, karena unsur ilmu alat dan mufradât sangat diutamakan. Sistem ini diharapkan santri memahami struktur kalimat dan artinya sebagai contoh dalam penerjemahan Bahasa Jawa, kata “utawi” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah mubtada. Sedangkan kata “iku” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah khabar. Sedangkan kata “wis” untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah fi’il madhi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran kitab-kitab yang dilakukan di pondok pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin. Untuk mempertegas dan memberikan batasan mengenai apa yang akan dikaji dalam penelitian ini maka penulis mengangkat tema “Metode Pembelajaran Kitab di Pesantren Assalafie”.

¹³ Delier Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 1985), hlm. 15.

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas maka penulis mencoba melakukan perenungan mendalam dalam rangka memastikan poin-poin penting persoalan pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren Assalafie di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap masalah yang akan dikaji secara holistik.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mempermudah dalam pencapaian hasil penelitian yang maksimal, maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut :

1. Kitab-kitab apa yang diajarkan di Pondok Pesantren Assalafie pada para santri ?
2. Bagaimana dan seperti apa Metode Pembelajaran yang digunakan para Kyai di Pondok Pesantren Assalafie ?
3. Apa tantangan dan kelebihan dari metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di Pondok Pesantren Assalafie?
4. Apa tantangan dan hambatan yang dialami baik dari para kyai dan santri ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan dunia pendidikan di pesantren, dan data tersebut dirumuskan kedalam perincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Assalafie pada para santri.
2. Untuk mendiskripsikan dan mengeksporasu metode Pembelajaran seperti apa yang digunakan para Kyai di Pesantren Assalafie Ciwaringain dalam mendalami kitab kuning.
3. Untuk mendiskripsikan dan mengeksporasi tantangan dan kelebihan dari metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan tersebut ?
4. Untuk mendiskripsikan dan mengeksplorasi tantangan dan hambatan yang dialami baik dari para kyai dan santri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menambah wawasan dalam rangka pengembangan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang masih eksis di negeri ini.
- b. Untuk menambah pengetahuan tentang berbagai macam metode pembelajaran kitab kuning di pesantren sebagai sarana dalam proses pembelajaran bagi santri.
- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

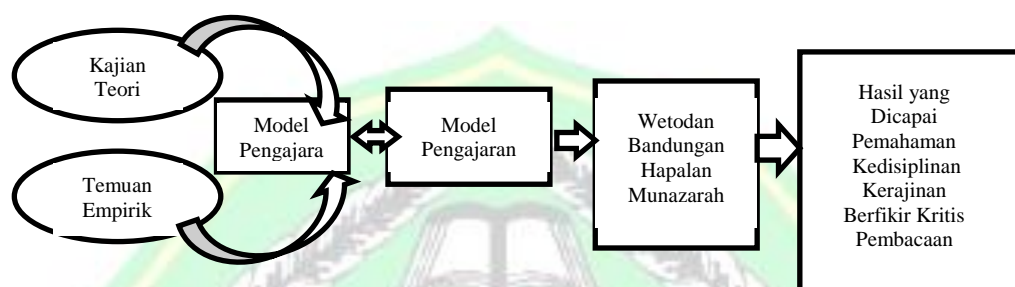
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pimpinan, pengurus dan pengajarn Pondok Pesantren Assalafafie Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon untuk berani berinovasi atau berimprovisasi dalam pengajaran, terutama dalam pengajaran kitab kuning guna mencapai tujuan pengajaran secara efektif.
- b. Sebagai khalayak umum mendorong masyarakat agar lebih menyenangkan, memahami kajian kitab kuning, sehingga pengamalan materi atau informasi dari kajian kitab kuning akan lebih bermakna.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dibentuk dengan model linier, yakni suatu model penelitian yang memaparkan berbagai model yang berhubungan dengan wilayah penelitian model pembelajaran, sehingga pemaparannya membicarakan sesuatu yang bersifat sejajar. Dalam kaitan itu, maka pesantren diletakkan sebagai suatu konsep yang memiliki pemahaman tertentu dari sebuah model lembaga pendidikan. kerangka teori yang ada dihubungkan dengan suatu realitas tentang gambaran sebuah pesantren yang lebih spesifik. Pesantren sebuah lembaga di dalamnya terdapat metode pengajaran tersendiri yaitu menggunakan sistem tradisional. Penerapan system ini di bangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang

sederhana pula, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di ponpes adalah sebagai berikut. Secara visual kerangka pemikiran dalam penelitian ini terlihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1
Paradigma dan Langkah-langkah Penelitian
Model Pengajaran Kitab di Pesantren

Gambar di atas menunjukkan suatu model penelitian yang dikembangkan dalam wilayah metode pengajaran di pesantren yakni dengan melihat kajian teoritik tentang model pembelajaran di pesantren, kemudian dikonfirmasi dengan temuan empirik sehingga dapat dibuktikan model pembelajaran di pesantren yang dipengaruhi oleh sistem nilai tertentu, kemudian melahirkan sikap kepemimpinan yang bersifat *distinktif* dan pada akhirnya memberikan implikasi terhadap produk manajemen pendidikan pesantren.

Model pengajaran di Pondok Pesantren sebagai ciri khas suatu pesantren akan memberikan hasil tersendiri. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode

pembelajaran tradisional (asli pesantren) dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan. Metode pembelajaran tradisional meliputi sorogan, weton/bandongan, halaqah dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqoronah, demonstrasi, fathul kutub, sandiwara dan majelis taklim

Melalui penggunaan metode yang berfareasi diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efesien yaitu dapatmeningkatkan motif belajar siswa atau santri, tumbuhnya kreatifitas, belajar mandiri dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan sikap utama dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren pada awalnya merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran Islam tertua di Indonesia,¹⁴ lebih lanjut Azra mengemukakan bahwa secara histories lembaga pesantren telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia pra-Islam, Islam datang dan mengIslam kannya, dengan kata lain pesantren dikatakan oleh Nurcholis Madjid sebagai keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab pesantren sudah ada semenjak sebelum kekuasaan Hindu dan Budha.¹⁵

Kata pesantren berasal dari kata *santri* mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti tempat. Kata santri itu sendiri

¹⁴ Azyumari Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam, di Indonesia*, Grasindo, (Jakarta: 2001), h. 134.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, (Jakarta: 1997), h. 3.

difahami oleh banyak pendapat; ada yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*” (dari bahasa Sansakerta) sehingga berarti *melek huruf*. Pendapat lain mengatakan bahwa kata “santri” dari kata *cantrik* (dari bahasa Jawa) mempunyai arti seseorang yang mengikuti kemana guru pergi dan menetap. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata “santri” berasal dari kata *sant* (manusia baik) dan kata *tra* (suka menolong). Ada pula yang menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁶

Kata santri itu sendiri berasal dari kata *san* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁷ Mengenai kata santri terdapat beberapa versi, di bawah ini mengemukakan masing-masing versi tersebut sebagai berikut:

Nurcholis Madjid menjelaskan tentang asal-usul perkataan santri sebagai berikut :

Mengenai asal-usul kata “*santri*” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa dijadikan acuan, *pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa “*santri*” itu berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek huruf*. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau setidaknya seorang santri itu bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi dan menetap.¹⁸

¹⁶ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, LP3ES, (Jakarta: 1974), h. 74. Lihat juga Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, (Jakarta: 1976), h. 233. Lihat juga Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, *Op. Cit.* h. 18. Lihat pula, Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, (Jakarta: 1997), h. 19-20.

¹⁷ A. Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Leknas LIPI, (Jakarta: 1985), h. 18.

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, (Jakarta: 1997), h. 19-20.

Clifford Geertz menggunakan istilah santri untuk membuat klasifikasi masyarakat Jawa dalam golongan-golongan agama, yaitu varian abangan, santri dan priyayi. Seorang *santri* lebih taat kepada agama dibandingkan dari seorang abangan. Namun demikian, kategorisasi yang dibuat Geertz dipandang Harsja W. Bachtiar, sebagai suatu yang kurang tepat, seperti yang dinyatakan sebagai berikut :

Istilah *priyayi* tidak bisa dianggap sebagai kategori dari klasifikasi yang sama, oleh karena pastilah ada orang-orang *priyayi* yang taat kepada agama, dan karenanya mereka santri dan ada orang-orang priyayi yang tidak memperhatikan soal-soal agama, dan karenanya mereka dianggap sebagai abangan. Istilah *priyayi* mengacu kepada orang-orang dari kelas sosial tertentu, yang menurut hukum merupakan kaum elite tradisional, ia mengacu kepada orang-orang yang menurut hukum dianggap berbeda dari rakyat biasa yang disebut *wong widah*, *wong cilik* atau bagi kaum mayoritas, *wong tani*.¹⁹

Santri diartikan pula sebagai orang yang belajar ilmu-ilmu agama Islam di suatu tempat (pondok) dari seorang guru (kyai) dan mereka terbiasa dalam suasana hidup yang penuh dengan kesederhanaan, seperti yang dinyatakan Mahmud Yunus sebagai berikut:

Pesantren ialah tempat santri-santri atau murid-murid yang belajar ilmu agama Islam. Pondok ialah tempat penginapan mereka seperti asrama masa sekarang. Menurut riwayat yang mula-mula mengadakan pondok pesantren itu ialah Maulana Malik Ibrahim. Di pondok pesantren itulah beliau mendidik guru-guru agama dan mubaligh-mubaligh Islam yang menyiarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa. Biasanya pesantren itu terdiri dari sekumpulan pondok (surau kecil-kecil) yang terletak dekat sebuah masjid. Pondok-pondok itu didirikan dengan uang wakaf atau sedekah yang diberikan oleh orang-orang yang mampu, bahkan ada juga dengan kemauan dan ongkos sendiri dari santri-santri yang datang belajar ke sana. Murid-murid tinggal di pondok pesantren itu bersama-sama sebagai satu keluarga di bawah pimpinan gurunya. Mereka belajar hidup sendiri, memasak sendiri, mencuci sendiri dan mengurus hal ihwalnya

¹⁹Harsja W. Bachtiar, *The Religion of Java: Sebuah Komentar dalam Clifford Geertz, Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Bulan Bintang, (Jakarta: 1989), h. 525.

sendiri. Bahan-bahan keperluan hidup seperti beras dan sebagainya mereka bawa dari kampung sendiri.²⁰

Pesantren dipahami pula sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia terutama di pulau Jawa yang menekankan materi pendidikan agama Islam klasik dan para santri, hidup dalam lingkungan pondok dalam suasana tolong-menolong di antara mereka.²¹

Dalam perkembangan selanjutnya pesantren merupakan sentral dari berbagai lembaga pendidikan di mana para santri di samping mengikuti pelajaran di sekolah, juga mendapat tambahan pelajaran agama dari kyai baik mereka yang tinggal di pondok (santri mukim) maupun yang tinggal di luar pondok (santri kalong).²²

Pesantren sebagai tempat belajar keagamaan bagi para santri adalah fenomena umum yang tidak bisa dielakkan, karena mereka ditemukan di pesantren-pesantren yang dikhususkan mendidik mereka dalam bidang keagamaan. Misalnya pondok pesantren Tebuireng menekankan spesialisasi pendidikan di bidang hadits dan ilmu tafsir, di Krapyak spesialisasi tentang bahasa Arab.²³

Sejalan dengan pandangan di atas, Muzayin Arifin menjelaskan sebagai berikut:

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan menggunakan sistem asrama (kampus). Di dalamnya santri menerima pendidikan agama melalui sistem

²⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidayah Karya, (Jakarta: 1985), h. 231.

²¹C.E. Bosworth, (Ed.), *The Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, (Leiden: 1995), h. 296.

²²Harun Nasution, dkk., (Ed.), *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Departemen Agama R.I., (Jakarta: 1987/1988), h. 743-744.

²³Abdurrahman Wahid, *Pesantren, Pendidikan Elitis atau Populis?*, dalam *Prisma*, No. 2 Maret 1976, LP3ES, (Jakarta: 1976), h. 60.

pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen.²⁴

b. Ciri-Ciri Pesantren

Dalam perkembangan otoritas kyai sebagai pemilik dan pelaksana pendidikan di pesantren mengalami pergeseran setelah munculnya madrasah atau sekolah di lingkungan pesantren²⁵. Sehingga dapat diasumsikan keberadaan madrasah dibedakan secara substantif dengan pesantren yang memiliki keunikan tersendiri dengan ciri-ciri utama sebagai berikut:

1) Sebagai Lembaga Indigenous

Pesantren itu disamping identik dengan makna keislaman, juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis religius masyarakat lingkungannya. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan komunitas lingkungannya.²⁶

Pesantren bukanlah lembaga pendidikan khas Jawa semata, melainkan merupakan fenomena umum dalam transformasi pengetahuan keislaman, dengan nama yang berbeda.

Fenomena "*pesantren*" berkembang pula di Sumatera Barat dalam periode awal dari penyebaran Islam dengan nama lain dengan sebutan *surau*. Antara pesantren dan surau keduanya terdapat kesamaan karakteristik, dan berbeda dalam nuansanya. Seperti dikemukakan

²⁴Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, (Jakarta: 1991), h. 240.

²⁵Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, (Jakarta: 1982), h. 9-10.

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi, Op. Cit.*, h. 108.

Azyumardi Azra berikut:

Jika “*surau*” disebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam semacam pesantren itu tidak lain disebabkan terdapatnya karakteristiknya yang sama atau mirip dengan pesantren. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan antara “*surau*” dengan “*pesantren*” terutama dalam hubungannya dengan kedudukan “*syekh*” (kyainya surau) dengan kyai dalam pesantren di pulau Jawa. Lingkungan sosio-kultural dan keagamaan di Minangkabau serta proses-proses dan dinamika yang terjadi dalam masyarakat ini mempengaruhi pula kedudukan “*syekh*” sebagai figur utama pada suatu surau dan untuk selanjutnya juga akan mempengaruhi eksistensi surau.²⁷

Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa pesantren di Kalimantan, Sulawesi dan Lombok belum ada sebelum abad XX.²⁸ Akan tetapi, ia mengemukakan bahwa model pendidikan agama telah ada dengan mengambil tempat di masjid dengan guru seorang haji atau pedagang Arab yang mengajarkan kitab agama sesudah shalat²⁹. Pernyataan yang terakhir ini sebenarnya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mula-mula muncul di sini adalah semacam pesantren dengan nama yang berbeda.³⁰

Dalam buku *Direktori Pesantren* jilid I diidentifikasi sebagai 255 buah pesantren yang berlokasi di Jawa dan luar pulau Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh para pendirinya bahwa pesantren itu muncul berdasarkan tuntutan masyarakat yang memerlukan bimbingan keagamaan, sehingga vitalitasnya tetap terjaga dan memberi warna kepada

²⁷*Ibid.*, h. 130.

²⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Mizan, (Bandung: 1995), h. 25.

²⁹*Ibid.*, h. 25.

³⁰Secara sederhana sebagai lembaga pendidikan Islam sekurang-kurangnya memiliki 3 (tiga) unsur: (1) kyai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, (3) masjid tempat mengaji (Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Op. Cit.*, h. 9.

kehidupan spiritual masyarakat pendukungnya³¹. Tegasnya pesantren sejak awal merupakan lembaga pendidikan Islam mempribumi. Hal ini seperti yang dijelaskan Azyumardi Azra sebagai berikut :

Pendidikan berbasis masyarakat sebenarnya telah lama diselenggarakan muslimin Indonesia, bahkan bisa dikatakan setua sejarah perkembangan Islam di bumi nusantara. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan, bahwa hampir secara keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak dari *rangkang*, *dayah*, dan *meunasah* (Aceh), *surau* (Minangkabau), *pesantren* (Jawa), *pondok* dan *Bustanul Atfal*, *Diniyah* dan sekolah-sekolah Islam , didirikan dan dikembangkan masyarakat muslim sendiri. Kenyataan ini tidak mengherankan, karena pendirian lembaga-lembaga pendidikan itu berkaitan dengan motivasi keagamaan untuk menyediakan pendidikan Islam guna mendidik putra-putri kaum muslimin³².

Sistem pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) menjadi kecenderungan dalam pengembangan paradigma baru pendidikan Islam dewasa ini karena dengan begitu, peserta didik tidak hanya diarahkan agar memiliki visi yang mendunia, tetapi sekaligus pula mempunyai kapasitas membangun yang mempribumi (*indigenous*)³³. Dengan demikian pesantren sejak semula memiliki keunggulan dilihat dari adanya peran masyarakat yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pesantren telah mengambil peran penting dalam proses Islamisasi masyarakat nusantara dan telah diakui keberadaannya sebagai “*agent of culture*” yang mampu untuk menginterpretasikan pesan-pesan ajaran agama dan menerapkannya secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren

³¹Zamakhsyari Dhofier, *Kata Pengantar dalam Direktori Pesantren*, P3M, (Jakarta: 1986), h. xxxii.

³²Azyumardi Azra, “Desentralisasi Pendidikan dan Otonomi Daerah Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Draft Makalah, Seminar Nasional Membangun Manusia Indonesia Baru Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: 4 April 2000), h. 8.

³³*Ibid.*, h. 6.

juga telah mampu untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan dan harapan masyarakat “*bawah*” untuk dituangkan dalam aksi pemberdayaan masyarakat secara partisipatoris dengan berbasiskan paguyuban masyarakat (*al-jama'ah*) terutama di daerah pedesaan.

Upaya pencerdasan masyarakat “*bawah*” telah dilakukan pesantren secara efektif pada masa-masa permulaan berdirinya. Seperti dikemukakan Abdurrahman Wahid berikut:

Di masa-masa yang lalu pesantren itu adalah satu-satunya lembaga pendidikan dalam saat di mana semua mereka yang memiliki darah biru kebangsawanan dan mereka yang karena hubungannya dengan kraton dididik dalam lembaga pendidikan kekeratonan, pesantren menampung semua lapisan masyarakat yang tidak ditampung dalam lembaga pendidikan kraton³⁴.

Dalam sejarahnya, pesantren juga telah menunjukkan kemampuan dirinya sebagai lembaga swadaya murni yang tidak bergantung kepada ketentuan-ketentuan “*asing*”. Bahkan ia mampu mengembangkan kreativitas budaya lokal dan dinamika sosial lingkungannya berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan yang diyakini dan dihayati secara mandiri.³⁵

2) Sebagai Subkultur

Pesantren sebagai subkultur merupakan pengidentifikasian dari watak pesantren berdasarkan sudut pandang masyarakat yang berada di luar pesantren karena di lingkungan pesantren sendiri istilah tersebut tidak populer.

Pandangan tentang pesantren sebagai subkultur karena

³⁴Abdurrahman Wahid, *Prisma, Op. Cit.*, No. 2, h. 59.

³⁵M. Habib Chirzin, “Pengejawantahan Nilai Pesantren Secara Berperan Serta”, dalam *Pesantren* No. 2, 1985, h. 29.

eksistensinya pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan umum di negeri ini. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren dengan simbol-simbolnya menjadi daya tarik kuat bagi kehidupan lingkungannya sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup dan berkembangnya proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.³⁶

Pesantren sebagai subkultur berkiprah di tengah-tengah masyarakat berdasarkan kepada *religious cultural* (kultur yang bersifat keagamaan). Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang dalam hubungannya antar warga masyarakat lainnya.

Lingkungan pesantren selalu berusaha menumbuhkan pola hidup sederhana, dan berpegang kepada asas hidup hemat, dan telah merupakan watak yang khas dari kehidupan warga pesantren pada umumnya.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh kyai dan ulama di lingkungan pesantren dipandang sebagai manifestasi dari ibadah mereka kepada Allah Swt, seperti dinyatakan Mahmud Yunus berikut:

Kebaikan pondok pesantren itu ialah tentang pendidikan agama Islam selain daripada memberikan ilmu agama Islam, murid-murid dididik bersembahyang berjama'ah tiap-tiap waktu yang dipimpin oleh kyai atau santri senior yang ditunjuk untuk menjadi imam. Mereka dididik beramah tamah dan bertolong-tolongan serta memperkuat ukuwah Islam ayah dan biaya pendidikan dari

³⁶Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, (Jakarta: 1988), h. 40.

tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi ditanggung oleh masyarakat melalui wakaf ataupun zakat kesadaran masyarakat itu sendiri tanpa harus terlebih dahulu kyai memintanya secara paksa.³⁷

Kehidupan sosial warga pesantren merupakan suatu keluarga besar.

Hubungan antara pengurus pesantren lebih menekankan kepada hubungan *kolegial* (kekeluargaan) karena banyak di antara mereka pada umumnya terdiri dari orang-orang yang masih dalam satu kerabat³⁸. Demikian pula hubungan antara kyai dan santri didasarkan atas hubungan “*bapak-anak*”, dan kyai menganggap santrinya seperti anaknya yang berada dalam asuhan dan bimbingannya agar mereka kelak menjadi anak-anak yang saleh. Mastuhu mengemukakan bahwa :

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kyai, ustadz, seperti dan pengurus santri hidup bersama dalam satu kampus berdasarkan nilai-nilai agama Islam , lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum. Ia merupakan suatu keluarga besar di bawah pimpinan kyai atau ulama dengan dibantu ustadz.³⁹

Kyai atau ulama pemimpin pesantren secara sengaja mengangkat para pembantunya dalam penyelenggaraan pesantren diambil dari keluarganya yang terdekat. Hal ini seperti dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, sebagai berikut:

Seorang pemimpin pesantren yang berhasil biasanya memerlukan bantuan dari anggota keluarganya yang terdekat. Ia memerlukan

³⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Op. Cit., h. 233.

³⁸ Istilah kerabat atau kekerabatan adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas para kerabat, berkenaan dengan penggolongan kedudukan mereka dalam hubungan kekerabatan masing-masing dengan *ego*, hubungan antara anggota-anggota kerabat dapat dilakukan dengan mudah dan tertib sesuai dengan aturan yang berakar. (Lihat Parsudi Suparlan, “Keluarga dan Kekerabatan” dalam A.W. Wijaya (Ed.), *Manusia Indonesia, Individu dan Masyarakat*, Akademika Pressindo, (Jakarta: 1986), h. 98.

³⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Op. Cit., h. 57.

badal (pembantu-pembantu) untuk mengurus pesantrennya dan mengajar para santri. Kebanyakan para *badal* ini diangkat dari keluarganya yang terdekat. Dalam masa-masa permulaan karirnya sebagai seorang kyai, sebelum santri-santrinya sendiri cukup dewasa untuk menjadi *badal* biasanya ia akan memberikan didikan khusus kepada adik-adik dan keponakannya, dengan harapan setelah selesai belajar di pesantren tersebut mereka dapat membantu mengembangkan pesantren yang sedang tumbuh itu. Seringkali ia akan mengawinkan keponakan yang berhasil dengan putrinya.⁴⁰

Kyai dan kerabatnya di pedesaan Jawa umumnya menikmati hak-hak istimewa di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pola pergaulan dalam lingkungan pesantren antar kyai dengan santri biasanya cenderung berbentuk budaya "*feodalistik*" yaitu antara pemimpin dengan yang dipimpin terjadi yang hierarchis yang jelas.

Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup si murid. Di samping itu, rasa hormatnya yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi melupakan ikatan dengan guru dianggap akan menghilangkan berkah kyai. Akibat selanjutnya dari kehilangan berkah guru ialah pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat.⁴¹

Kepatuhan santri kepada kyai secara mutlak didasarkan kepada keyakinan santri bahwa kyai di samping mempunyai aktivitas keilmuan, juga dipandang sebagai orang yang dapat menyalurkan kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, santri menganggap kyai sebagai orang tuanya.⁴²

Kokohnya eksistensi pesantren sangat ditentukan oleh kualitas kyai yang memimpinya. Kualitas pribadi kyai terlihat dari ketaatannya dalam menjalankan ajaran Islam .

⁴⁰Zamakhsyari Dhofier, *Kata Pengantar dalam Direktori Pesantren*, Op. Cit., h. 68-69.

⁴¹*Ibid.*, h. 82.

⁴²*Ibid.*

Dalam tradisi pesantren, kyai dipandang memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah. Ia dituntut mampu menjaga kesalehan dirinya kepada Allah, ketulusannya, dan kerendahan hatinya. Bilamana yang bersangkutan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, maka tingkat kesuciannya akan hilang.⁴³

Kesalehan seorang penyebar agama menjadi unsur motivasi bagi pengikutnya agar mempercayai bahwa pesan-pesan yang disampaikannya benar-benar-benar disampaikan oleh orang yang alim dan terpilih.

Telah menjadi keyakinan umum bahwa kekuatan seorang mubaligh untuk menggerakkan hati orang banyak bergantung pada kesalehan pribadinya, ketaatannya pada hukum syari'at dan ketepatan waktunya dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Seorang mubaligh akan kehilangan daya penarik dalam menyampaikan ceramah-ceramahnya dikarenakan meninggalkan kewajiban-kewajiban agama.⁴⁴

Dengan demikian keunggulan yang dimiliki oleh penyiar agama Islam (*mubaligh*) terletak pada kualitas moral pribadinya dan kealimannya.

Keunggulan moral kyai dan penguasaan terhadap ilmu agama Islam, dapat melahirkan figur pemimpin yang kharismatik.⁴⁵ Keunggulan ini merupakan modal penting dalam mengembangkan pesantrennya.

Pencapaian puncak kualitas pribadi yang dimiliki oleh seorang

⁴³*Ibid.*, h. 84.

⁴⁴Soletore, "Ulama", dalam Sartono Kartodiredjo, *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, LP3ES, (Jakarta: 1981), h. 137.

⁴⁵Fenomena kyai kharismatik dapat diamati dari kemampuannya dalam mempengaruhi pengikut yang dibawahinya. Dan ia sangat pandai dalam melihat kemungkinan-kemungkinan dalam berinteraksi, sehingga dalam penampilannya selaras dengan hasrat pengikutnya. Para pengikutnya menganggap bahwa tokoh kharismatik itu sebagai tokoh suci, jika bukan tokoh-tokoh yang tak terbedakan (khusus) dan bahkan lebih merupakan kepanjangan dari ketuhanan (lihat Hiroko Horikhosi), *Kyai dan Perubahan Sosial*, *Op. Cit.*, h. 214.

kyai, tidak datang begitu saja. Akan tetapi, melalui proses yang panjang. Oleh karena itu, kualitas kyai tidak bisa diwarisi begitu saja oleh keturunannya, bila seorang kyai wafat akan mempengaruhi eksistensi pesantren yang dipimpinnya. Hal ini disebabkan karena kompleksnya tugas-tugas yang diemban oleh seorang kyai di pesantren.

Tugas kyai di pondok pesantren bukan hanya menyampaikan ilmu kepada santrinya, tetapi juga kepada masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi keislaman dan sekaligus mempersiapkan generasi yang mampu mengembangkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Dalam beberapa kasus, kyai tidak hanya bertugas memberi bimbingan ruhani, tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas magis seperti mengusir roh jahat atau syetan, dan menyembuhkan orang sakit. Bahkan yang sangat umum, seorang kyai dianggap bisa memberikan benda-benda kesaktian seperti *azimat*, *talisman*, *raja* dan seterusnya kepada murid-muridnya.⁴⁶

Dengan demikian, kyai memiliki tugas-tugas yang kompleks dan strategis bukan hanya dalam lingkup pesantren yang dipimpinnya, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat.

Kedudukan kyai dapat dikatakan memiliki kedudukan ganda di samping sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara kultural kedudukan ini dapat disamakan dengan kedudukan bangsawan feodal. Seorang kyai juga dipandang sebagai seseorang yang memiliki kekuatan magis sehingga ia dituntut untuk dapat membimbing santri dalam segala hal. Di tengah-tengah masyarakat, kyai menempatkan dirinya sebagai agen budaya.⁴⁷

Kyai selain berfungsi sebagai agen kebudayaan juga sebagai mediator dan perantara budaya, yang secara tidak langsung turut melaksanakan proses perubahan sosial budaya melalui interaksi antara

⁴⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Op. Cit., h. 62.

⁴⁷Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan*, Op. Cit., h. 47.

pemimpin formal dengan pemimpin tradisional, dan juga melakukan upaya pelestarian sistem sosio-budaya lokal⁴⁸. Dengan demikian pesantren juga telah mampu berperan sebagai *counter culture* (budaya tandingan) terhadap lingkungannya.

Kyai di pesantren memiliki kedudukan yang sangat dominan dalam menentukan arah dan orientasi pendidikan. Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa: “Dalam kurun tertentu ditemukan seorang kyai yang kebetulan tidak belajar membaca-menulis mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis latin ke dalam kurikulum pesantrennya”.⁴⁹

Kyai sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren mempunyai kekuasaan “mutlak” atas lembaga yang dipimpinnya. Sungguhpun demikian, diakui bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan wataknya yang khas mempunyai arti dan peranan yang besar dalam pengembangan dan kelestarian serta pembangunan bangsa dan negara.⁵⁰

Pendidikan pesantren adalah gugusan penulanan agama yang bersumberkan kepada literatur universal yang dipelihara sejak berabad-abad. Walaupun dalam perkembangannya pesantren itu sendiri tidak bisa menghindar dari tuntutan perubahan seiring dengan hasrat masyarakat

⁴⁸Hiroko Horikashi, *Kyai dan Perubahan Sosial, Op. Cit.*, h. 240-241.

⁴⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Op. Cit.*, h. 7.

⁵⁰Habib Chirzin, “Agama dan Ilmu Dalam Pesantren” dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembangunan*, LP3ES, (Jakarta: 1988), h. 77.

pendukungnya. Dalam kaitan ini Abdurrahman Wahid menjelaskan sebagai berikut:

Gugusan penularan agama di pesantren-pesantren pada abad XVII dan XVIII lebih menekankan pada pelajaran *ibadat asketis*, lalu terjadi pergeseran kepada upaya menguasai perangkat pemahaman dan penularan agama yang lebih bersifat *legal formalistik* dan dalam perkembangan yang paling mutakhir sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pesantren pun melakukan *reorientasi* pendidikan.⁵¹

Dengan demikian pesantren sebagai subkultur berada dalam tiga ciri utama yaitu: sistem nilai pesantren memiliki keunikan sendiri terpisah dari sistem nilai yang dianut masyarakat luar pesantren, pola kepemimpinan yang berdiri sendiri yang berbeda dengan kepemimpinan yang dianut masyarakat luar pesantren, dan gugusan penularan ilmu pengetahuan didasarkan pada literatur universal yang telah dipelihara sejak berabad-abad. Namun demikian, terjadinya arus modernisasi telah menghadapkan pesantren pada suatu tantangan yang berat untuk mempertahankan identitas dirinya yang bersifat subkultur. Hal ini seperti yang dinyatakan Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

Kemampuan pesantren untuk tetap dapat mempertahankan identitas dirinya yang bersifat subkultur sedang diuji. Masih menjadi pertanyaan besar maupun atau tidaknya ia menyerap perubahan demi perubahan kultural yang sedang dan akan berlangsung di masyarakat, minimal dengan tidak kehilangan tata nilai yang dimilikinya selama ini. Di tengah suasana kemasyarakatan di mana kata-kata kejujuran, kesungguhan, kepatuhan dan kesederhanaan tengah mengalami pemutar-balikan pengertian secara sinis, niscaya merupakan tragedi bila pesantren harus ikut mengalami pemutar-balikan tata nilai yang dimiliki selama ini.⁵²

⁵¹Abdurrahman Wahid, "Arah Inovasi Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Pesantren*, Badan Litbang Agama Departemen Agama R.I. No. 2, 1 September 1981, h. 3-4.

⁵²Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", *Op. Cit.*, h. 59-60.

3) Sebagai Lembaga Tradisional

Pesantren mempunyai peran tradisionalnya yang melekat pada dirinya. Aspek-aspek pesantren dapat dilihat dari peran tradisional yaitu: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu Islam tradisional, (2) sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya Islam tradisional, dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama.⁵³

Kata tradisional merujuk kepada aspek historis yaitu yang ada sejak ratusan tahun (300-400 tahun) dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa ini dan telah mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa sesuai dengan pengalaman hidup umat. Pengertian kata tradisional tidak identik dengan statis.⁵⁴

Kata “tradisional” dalam konsep Zamakhsyari Dhofier melalui pembahasannya tentang Islam tradisional menjelaskannya sebagai berikut: “Yang dimaksud dengan Islam tradisional adalah adanya keterkaitan dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum Islam), hadits, tafsir, tauhid (teologi Islam), dan tasawuf yang hidup antara abad VII sampai dengan abad XIII.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat dipahami bahwa pesantren sebagai lembaga tradisional secara kelembagaan telah ada sejak

⁵³Tim Peneliti, *Peran Pesantren Dalam Penyelenggaraan Program Wajar 9 Tahun*, Balitbang Depag. R.I., Pusat IAIN Jakarta, (Jakarta: 1999), h. 4.

⁵⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Op. Cit.*, h. 55.

lama dan memiliki peran dalam penyampaian ilmu-ilmu keislaman sebagaimana yang terdapat di dalam kitab kuning. Adapun pemahaman tentang kitab kuning menurut Martin Van Bruinessen bahwa: “Kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan dalam Islam ditulis pada abad 10 – abad 15 M. Corak penulisan pada kurun waktu tersebut umumnya bercorak sama dengan penulisan pada periode sebelumnya, terlebih-lebih pada akhir abad XV pemikiran Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti”.⁵⁵

c. Peran Pesantren

Terlepas dari segi-segi plus-minusnya pesantren yang berkembang pada awal perkembangan Islam di Nusantara, yang jelas bahwa pesantren pada saat itu telah melaksanakan fungsinya secara maksimal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam.

Pesantren pada saat itu telah berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, baik di lingkungan istana maupun pada masyarakat awam. Pesantren juga telah memelihara kontinuitas budaya lokal dan mengemasnya dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat yang dinamis dan tidak “kering”.

Pesantren juga telah mampu melaksanakan reproduksi ulama yang dipersiapkan untuk memperluas proses Islamisasi Nusantara. Pada sisi lain, sejak masa permulaan istana sudah tampak pula transmisi ilmu keislaman dalam masyarakat, yaitu bermula dari meletakkan tanggungjawab pendidikan

⁵⁵Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Op. Cit.*, h. 31.

pada lingkungan keluarga dengan mentransmisikan pengetahuan tentang membaca Al-Qur'an dan pengetahuan keislaman yang bersifat elementer dan praktis.

Pendidikan dasar dalam agama diberikan dalam lingkungan dalam keluarga ketika anak berusia 4 - 5 tahun. Maksud dari pendidikan ini adalah untuk dapat membaca Al-Qur'an (untuk dapat membaca dan mengulang-ulangnya) sampai si anak mengunjungi gurunya yang menggunakan rumahnya (rumah guru) sebagai tempat mengaji atau menggunakan langgar di kampung yang bersangkutan sebagai sekolah.⁵⁶

Bagi keluarga yang berkeinginan agar anak-anaknya lebih mendalami pengetahuan keislaman, maka anak-anaknya tersebut dikirim ke pesantren.

Mereka yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan (agama) serius pergi merantau mengunjungi pesantren atau surau-surau terkenal. Di tempat ini biasanya mereka mulai mempelajari bahasa Arab dan bahan-bahan pelajaran dari berbagai cabang ilmu keislaman ditulis dengan bahasa arab. Setelah menamatkan pelajarannya di pesantren mereka pulang kekampungnya untuk turut menyebarkan Islam dan diakui sebagai orang yang alim.⁵⁷

Alumni pesantren mendapat kedudukan yang terhormat di masyarakat. Oleh karena itu, belajar di pesantren merupakan kebanggaan bagi santri terlebih-lebih belajar di pesantren yang dipimpin oleh Kyai yang mempunyai otoritas. Untuk itu tidak sedikit para santri melakukan petualangan intelektual dengan mengunjungi satu pesantren ke pesantren lainnya dan setelah merasa cukup ilmunya, mereka turut serta melakukan intensifikasi Islamisasi pada masyarakat di kampung halamannya.

Sebagaimana Azyumardi Azra berpendapat bahwa :

Para penuntut ilmu yang mengembara dari satu surau ke surau yang lain atau dari satu pesantren ke pesantren yang lain guna meningkatkan

⁵⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, (Jakarta: 1973), h. 14.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 16.

pengetahuan keislaman mereka, bahkan diantara mereka mengembara ke luar negeri seperti ke India, atau Timur Tengah. Ketika mereka kembali ke negeri asalnya, mereka sangat boleh jadi mendirikan surau atau pesantren sendiri, dan atau setidaknya membantu mantan guru mereka di surau atau pesantren yang telah mapan. Dan banyak pula diantara mereka yang mengambil posisi di masjid dan langgar desa, membantu muslimin lainnya. Dalam memperkuat keimanan mereka guna memenuhi kebutuhan dasar pengamalan ajaran Islam secara lebih baik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan sifat menuntut ilmunya yang khas itu berbarengan dengan terjadinya kontak terus-menerus dengan dunia luar inilah yang secara konstan mendorong intensifikasi Islamisasi di kalangan masyarakat Nusantara secara keseluruhan dan sekaligus pembaharuan pandangan dan praktek keislaman diantara mereka yang telah menjadi muslim.⁵⁸

Dengan demikian alumni pesantren pada awal permulaan Islam tidak hanya telah melakukan *akselarasi* proses Islamisasi di Nusantara akan tetapi juga telah mampu memberi arah baru atas praktek keislaman menuju kepada bentuk yang lebih *ortodok* dimana sebelumnya praktek keislaman kaum muslimin cenderung kepada Islam *sinkritis*. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pesantren pada masa permulaan Islam telah menjalankan *fungsinya secara maksimal*

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan sebagian masyarakat untuk menyebut kitab-kitab berbahasa Arab. Sejak masa silam, kitab-kitab berbahasa Arab ini biasa digunakan banyak pesantren sebagai bahan pelajaran para santri. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Sebenarnya warna kertas kuning itu hanya kebetulan saja. Artinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan aturan syariat, dan bukan anjuran para ulama

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Yayasan Obor, (Jakarta: 1989), h. XVI – XVIII.

untuk mencetak bukunya dalam kertas berwarna kuning. Karena itu, jangan sampai muncul keyakinan dalam diri kita bahwa kitab bertuliskan Arab yang kertasnya berwarna kuning, memiliki keistimewaan khusus dibanding buku lainnya.

Menurut Ali Yafie, di daerah asalnya, diseputar Timur Tengah, Kitab Kuning ini disebut *al-kutub al-qadimah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-ashriyah*, *al-kutub al-qadimah* yang beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. Yang sangat dikenal ialah kitab-kitab fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid dan tarikh, yang semuanya termasuk kelompok-kelompok syariah, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu dan sharaf, yang mutlak diperlukan sebagai ilmu bantu.⁵⁹

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad-17 an Mesehi. Mereka memberikan definisi secara lebih rinci bahwa yang termasuk Kitab Kuning adalah kitab-kitab yang (a) ditulis oleh para ulama-ulama 'asing', tapi secara turun temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang 'independen' dan (c) ditulis oleh para ulama Indonesia sebagai komentor atau terjemahan atas kitab karya ulama 'asing'⁶⁰

⁵⁹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 52

⁶⁰ Masdar F Mas'udi, "Pandanga Hidup Ulama Indonesia (UI) dalam Literatur Kitab Kuning" Makalah pada seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, LIPI,

Adapun pemahaman tentang kitab kuning menurut Martin Van Bruinessen bahwa: “Kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan dalam Islam ditulis pada abad 10 – abad 15 M. Corak penulisan pada kurun waktu tersebut umumnya bercorak sama dengan penulisan pada periode sebelumnya, terlebih-lebih pada akhir abad XV pemikiran Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti”.⁶¹

Kandungan kitab-kitab tradisional yang diajarkan pada umumnya berkisar tentang akidah Asya’ariyah (khususnya melalui karya-karya al-Sanusi) fiqh madzhab Syafi’i (dengan sedikit menerima madzhab lainnya) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali, dan “*ilmu alat*” berupa gramatika berbahasa Arab (*nahwu-sharaf*).⁶²

b. Ciri-ciri Kitab Kuning

Ciri- ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya; tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya “ciri-ciri kitab kuning adalah 1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, 3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, 4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, 5) lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren, dan 6) banyak diantara kertasnya

Jakarta, 24-25 Februari, 1988 hlm. 1

⁶¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Op. Cit.*, hlm. 31.

⁶² *Ibid.*, h. 18.

berwarna kuning.⁶³

Dalam Eksiklopedi Islam, selain cirri yang disebutkan, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah mengambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi, karena telah diberi syakl untuk memudahkan para santri membacanya, sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “al- kutub al- ashriyyah” (bukubuku modern). Ciri- ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti; kitabun, babun, fashlun, far’un, dan seterusnya. Kedua. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selain digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah al- madzhab, al- ashlah, as-shalih, al-arjah, al-rajih, dan seterusnya. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab diunakan ijma’an, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antara

⁶³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hal.300.

ulama' dalam satu madzhab digunakan istilah ittifaaqan.⁶⁴

Secara umum, Affandi mengemukakan spesifikasi kitab kuning terletak dalam formatnya (*lay out*), yang terdiri dari dua bagian, yaitu matan, teks asal (inti) dan syarah (komentar, teks penjelas atas matan). Dalam pembagian semacam ini, matan selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matan, maka diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. ukuran panjanglebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (kwarto). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan dibawa secara terpisah.⁶⁵

Sedangkan subjek kaji kitab kuning dapat di digolongkan ke dalam beberapa kajian keilmuan Islam. Paling tidak ada empat belas cabang keilmuan, tetapi tidak semua cabang keilmuan itu tidak semua diajarkan di Pondok Pesanten, yakni ilmu fiqih, aqidah, qowaid (nahwu dan sharaf, balagha), hadist, tasawuf, sejarah nabi Muhammad dan para sahabatnya. Di tambah lagi cabang lainnya seperti tafsir, ilmu kalam, ushul fiqih, sejarah peradaban Islam dan ilmu mantiq.⁶⁶

⁶⁴ Mujamil Qamar (Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta:LKiS, 1994, 264)

⁶⁵ Said Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 223.

⁶⁶ Husein Muhammad (Pengantar) dalam Buku Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Espahan, 2009) h. 21 lihat pulan dalam buku Martin Van Mastuhu,

Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan cirri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman

c. Signifikansi Kitab Kuning

Keberadaan Kitab Kuning bagi umat berada pada posisi yang sangat vital, kita sebagai umat Islam, dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman. Kitab Kuning juga merupakan sumber asli dan dapat memberikan banyak pengetahuan tentang Islam.⁶⁷

Dalam jangkauan yang lebih luas signifikansi Kitab Kuning Affandi Mochtar berpendapat :

Posisi dan signifikansi kitab Kuning di Pesantren, *Pertama*, dan mungkin paling kuat, kebenaran Kitab Kuning bagi kalangan Pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa Kitab Kuning ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa Kitab Kuning sudah benar dalam sejarah yang panjang Kitab Kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan berstandar pada *al-Qur'an* dan *al Hadits*. Menjadikan kitab kuning dengan referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu –tetapi pada hakikatnya justru mengutamakan ajaran keduanya. Kepercayaan kepada kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Allah menumbuhkan kesan bahwa *al-Qur'an* dan *al Hadits* tidak boleh

Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 170-173
(Lampiran 2: tentang daftar kitab yang dikaji dalam pesantren).

⁶⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236.

diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara yang paling aman untuk membantu kedua sumber itu –agar tidak terjerumus pada kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri—adalah dengan mempelajari dan mengikuti Kitab Kuning. Sebab kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan “pengejawantahan” yang siap dipakai *instance* dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al Hadits* yang dipersiapkan oleh para mujahid di segala bidang.

Pandangan *kedua*, --yang mulai muncul dalam tiga dasawarsa terakhir ini—bahwa kitab kuning penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, *al-Qur'an* dan *al Hadits*. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah Pendidikan Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat ajaran keislaman, maka pemeliharaan bahkan pengayaan Kitab Kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengajaran itu adalah penanganan Kitab Kuning dalam lapangan dan masa yang luas, termasuk yang lahir belakangan, *al-kutub al azhariyyah*. Hanya dengan penguasaan Kitab Kuning seperti itulah, kreasi pemikiran keislaman yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.⁶⁸

Pandangan terhadap signifikansi kitab kuning diperkuat juga oleh pendapat Nizar yaitu : *Pertama*, Kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena kitab kuning sudah ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandarkan pada al Qur'an dan Hadits. *Kedua*, kitab kuning menjadi menjadi penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemakaian keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam. Kemudian kitab

⁶⁸ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi, Jawa Barat : Pustaka Isfahan, 2010), hlm. 56-57

kuning menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman. Maka pemeliharaan kitab kuning mutlak dilakukan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utama pesanten.⁶⁹

Signifikansi kitab kuning dalam catatan Abdurrahman Wahid mempertimbangkan segi dinamis dari perkembangan kitab kuning di pesantren. Menurutnya, kitab kuning merupakan faktor penting dalam pembentukan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistic (adab)-nya. Tanpa kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fiqih-ekstrem. Apa yang dicapai oleh kyai Ihsan Jampes melalui karya-karyanya, *sirāj at-tālibīn* dan *manāhij al-imdād*, yang masing-masing merupakan komentar atas *minhāj al-ābidīn* dan *irsyād al-ibād*, merupakan contoh prestasi intelektual yang mengandalkan kitab kuning. Dalam *manāhij al-imdād* ini, sekali lagi, terbukti kemampuan ulama di pesantren untuk mengkombinasikan kemampuan mendalami ilmu-ilmu agama secara tuntas dan mengamalkan tasawuf secara tuntas pula. Masalahnya mungkin adalah pesantren dituntut untuk melakukan kreasi baru dalam mentransformasikan kitab kuning sejalan dengan kecenderungan intelektual modern.⁷⁰

3. Model Pembelajaran kitab di Pesantren

a. Pengertian Metode Pengajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani

⁶⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantra*, Jakarta, : Kencana Prenada Media Group, 2013 : 158

⁷⁰ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 235.

“metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁷¹ Dalam bahasa Arab metode disebut “tariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud.”⁷² Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁷³ Sementara itu, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁷⁴

Secara istilah metode pengajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar sangat penting. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru-guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh

⁷¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652

⁷³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

⁷⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, t.th), 5.

karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.⁷⁵

Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran. Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda. Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran Agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya dalam pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.⁷⁶

b. Metode Pengajaran di Pesantren

Metode Pengajaran Pesantren Pengajaran merupakan suatu sistem yang berarti ia adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-

⁷⁵ Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 2003 :16)

⁷⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 258

komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Seluruh komponen tersebut membentuk satu kesatuan untuk mencapai tujuan pengajaran. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, pengajar, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi.⁷⁷ Dengan demikian, dalam usaha memberikan pengajaran, terdapat beberapa unsur pengajaran yang harus diperhatikan oleh pengajar

B. Sorogan /Wetonan

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan Guru/Kiainya. Metode ini relatif efektif sebagai taraf pemula bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang alim.

Metode sorogan Metode ini disebut juga metode wetonan yaitu dilakukan dengan cara kyai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka.⁷⁸

Metode Sorogan, santri membacakan Kitab Kuning dihadapan Kyai dan Kyai langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 32, lihat pula Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 10, lihat juga J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 3, juga, Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16, dan Jasa Unggah Muliawan *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 133

⁷⁸ Dian Nafi, dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: PT.LKIS Pelangi Aksara, 2007) hlm 67

dalam konteks makna maupun Bahasa (*nahw* dan *sharf*).⁷⁹

Menurut Dawan Raharjo metode pengajaran sorogan caranya para santri menghadap Kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya kemudian Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya, santri kemudian menyimak dan mengasahi (bahasa Jawa) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru.⁸⁰

Metode sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini juga memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Metode pengajaran sorogan membutuhkan kesiapan santri dalam mempelajari kitab dengan berkonsultasi dengan kyai atau ustadz dan dasar metode pengajaran dalam forum (Departemen Agama, 2001; Nafi, 2007). Metode sorogan adalah yang paling bagian yang sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional karena sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi siswa (Zmakhsayari, 2015).

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan metode sorogan:

⁷⁹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi, Jawa Barat : Pustaka Isfahan, 2010), hlm. 35

⁸⁰ M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: P3M, 1995), hlm. 88

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai Muridnya Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.⁸¹

2. Kekurangan metode sorogan:

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari Bahasa tertentu.⁸²

C. Bandongan

⁸¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 151

⁸² Ibid, hlm. 152

Kemungkinan kuat menurut para ahli, bahwa metode Bandongan merupakan warisan dari Timur Tengah (Makah dan Mesir). Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros, pusat dari ajaran agama Islam di dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujamil Qamar, bahwa “metode yang disebut bandongan ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dan Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.”⁸³

Metode Bandongan merupakan salah satu metode pengajaran yang cukup lama dan bertahan hingga sekarang digunakan di Pondok Pesantren, Metode bandongan atau juga dikenal dengan istilah wetonan merupakan suatu metode seperti kuliah dimana peserta didik mengikuti proses belajar dan pembeajaran dengan cara duduk dihadapan guru/ustad yang menerangkan kitab dan peserta didik menyimak kitab mereka masing-masing sembari memaknakitab tersebut serta membuat catatan penting dari setiap keterangan guru⁸⁴.

Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa metode ini seorang Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Tentang metode ini Zamakhsyari Dhofier

⁸³ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga), 143.

⁸⁴ Dep. Agama RI, *Poindok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003), hlm. 39

mengatakan sebagai berikut: Sekelompok santri yang berjumlah lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang Kyai yang membacakan, menterjemahkan kitabnya, dan setiap santri membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.⁸⁵

Metode Bandongan, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau *makns mufrodat* atau penjelasan (keterangan tambahan)⁸⁶

Begitupun menurut Abdurrahman Wahid, dalam metode bandongan sekelompok murid (5-500) orang mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa arab.⁸⁷ Dalam proses pembelajaran dengan metode ini guru/ustad membacakan kitab kuning yang tercetak dalam bahasa arab. Kitab kuning ini ada yang tercetak lengkap dengan harkatnya dan ada yang tanpa harkat atau yang disebut kitab gundul. Guru membacanya dengan mengikuti kaidah tata bahasa arab (nahwu shorof) kemudian menerjemahkannya, yang biasanya dalam bahasa jawa, lalu menjelaskannya. Sementara itu peserta didik menulis makna/arti tiap kata yang dibaca dalam bahasa jawa juga dengan cara menuliskan makna tersebut tepat dibawah kata arabnya, biasanya dalam posisi miring guna mengefesienkan tempat, beserta kode tata bahasanya.

Pola transmisi ilmu-ilmu keislaman di pesantren dilakukan oleh

⁸⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* Op.cit., hlm. 30

⁸⁶ Affandi, *Kitab Kuning*. hlm. 35

⁸⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999) hlm. 280

seorang kyai secara verbalistik yaitu kyai membacakan materi kitab dan santri mendengarkan dan memberikan *harakat* sebagaimana bacaan kyai serta mencatat penjelasannya. Kyai jarang sekali memberi kesempatan kepada santrinya untuk bertanya termasuk kitab-kitab yang bersifat pengantar. Bagi santri yang penting adalah kitab-kitab tersebut hanyalah untuk dihafal.⁸⁸

Dari paparan tersebut, dilihat dari sisi guru dapat diketahui bahwa proses penerjemahan terjadi dalam metode bandongan/wetonan. Sementara dari sisi peserta didik dapat dilihat bahwa mereka harus menguasai ilmu tata bahasa juga beserta kode tata bahasanya selain itu metode ini membutuhkan ketelitian peserta didik/santri dalam menyimak dan ngesahi (menuliskan makna tepat dibawah kata Aplikasi Metode Penerjemahan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Ainur Rohmah dan Muhammad Muklas secara rapi dan efisien).

Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan metode bandongan:

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya Banyak
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehinggamemudahkan

⁸⁸Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Op. Cit.*, h. 18.

anak untuk memahaminya

- d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari

2. Kekurangan metode bandongan:

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
- b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog)
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan
- d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya

D. Munazharah (Metode Diskusi)

Secara Bahasa Kata “munazarah” berarti “debate”.⁸⁹ Kata lain yang sama maknanya dengan munazarah adalah jadal.⁹⁰ Belakangan kedua istilah itu menghilang dalam perjalanan sejarah dan digantikan dengan kata “bahs” yang subsatansinya sama. Karena kegiatan ini munazarah tanya-jawab dan dialog, maka secara teoritis dengan mudah ditemukan di dalam Alqur’an. Begitu pun beberapa ilmuan Barat ada yang berpendapat bahwa munazarah ini hasil adopsi dari disputatio Yunani.⁹¹

⁸⁹ Syauqi as-Sayyid as-Syarifi, Mu’jam Mustalahat al-‘Ulum al-Tarbawiyah (Riyad: Maktab al-Abikan, 2000), h. 126

⁹⁰ Hasan Asari, Menguak Sejarah Mencari ‘Ibrah (Bandung: Cita Pustaka, 2006), h. 181.

⁹¹ Ibid, 183

Metode Munazarah atau metode diskusi ialah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kehidupan modern ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia sedemikian kompleksnya masalah tersebut sehingga tak mungkin hanya dipecahkan dengan satu jawaban saja. tetapi kita harus menggunakan segala pengetahuan kita untuk memberi pemecahan yang terbaik. Ada kemungkinan terdapat lebih-dari satu jawaban yang benar sehingga harus menemukan jawaban yang paling tepat di antara sekian banyak jawaban tersebut.⁹²

Metode Munazharah di pesantren adalah kelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan oleh kyai/ pengasuh pondok pesantren maupun masalah Waqi'ah yaitu masalah yang benar benar terjadi dalam masyarakat. Munazharah tersebut dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/ kyai yang mengoreksi hasil munazharah itu⁹³.

Metode ini sering digunakan di tingkat kiai atau pengasuh pesantren untuk antara lain, membahas isu-isu kemampuan dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari Kitab Kuning.⁹⁴

Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta

⁹² Mursell, Mengajar dengan sukses, (Badung: Publisher, 1992), 32

⁹³ Rachman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978) : hlm.79

⁹⁴ Affandi, *Kitab Kuning*. hlm. 35

berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁹⁵

E. Metode Muhawarah

Muhawarah ialah kyai menyampaikan pertanyaan kepada kelompok santri dan masing-masing santri dalam kelompok santri dan masing-masing santri diharuskan memberikan jawaban atau pendapatnya masing-masing. Setelah masing-masing santri memberikan jawaban, maka kyai memberikan keterangan secara umum yang menjurus kepada jawaban yang benar.⁹⁶

Sedangkan Menurut Imron Arifin, metode muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Frekuensi penerapan metode yang dalam bahasa Inggris disebut *conversation* ini tidak ada keragaman dikalangan pesantren. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat-saat tertentu yang terkait dengan kegiatan lain. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa. Sebab santri yang bertempat tinggal di asrama sangat mendukung terbentuknya lingkungan

⁹⁵ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya:Citra Media, 1996), 89.

⁹⁶ Ibid hlm. 80

yang komunikatif itu.⁹⁷

F. metode *muhafazhah* (hafalan)

Metode menghafal adalah cara menyajikan materi pembelajaran bahasa Arab, dengan jalan menyeluruh santri atau peserta didik untuk menghafal kalimat-kalimat berupa syair, cerita, kata-kata hikam, dan lain-lain yang menarik hati.⁹⁸ untuk Pelajaran al-Qur'an menyeter hafalan ayat-ayat al-Quran.

Pendapat lain yang sama juga diungkapkan bahwa metode hafalan adalah suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.⁹⁹

G. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih

⁹⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 146

⁹⁸ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. (Bandung: Satu Nusa. 2016) hlm 326

⁹⁹ Muhaimin, dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. h. 276

mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam sistem pembelajaran baik di baik pendidikan formal maupun non formal evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan umpan balik atau feed-back bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program serta kegiatan pembelajaran.¹⁰⁰

Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai berbagai fungsi sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional.

Dengan adanya evaluasi, kita dapat mengetahui apakah tujuan instruksional kita sudah tercapai atau belum. Kalau belum dicari faktor penghambat tercapainya tujuan tersebut kemudian dicari jalan keluar untuk mengatasinya. Di mana tujuan instruksional dari evaluasi adalah perubahan-perubahan pada diri siswa.

- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dengan hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll yang biasanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

¹⁰⁰ Sulistiorini, Evaluasi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2009), 50.

- c. Dasar dalam menyusun laporan hasil belajar siswa kepada para orang tuanya. Isi laporan hasil belajar siswa di dapat dari bahan-bahan evaluasi yang mencakup kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai=nilai prestasi yang dicapainya
- d. Sebagai alat seleksi. Untuk mendapatkan calon-calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlu diadakan seleksi bagi para calon-calonnya. Hasil evaluasi yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mana-mana calon yang paling memenuhi syarat untuk jenis jabatan atau untuk jenis pendidikan tersebut.
- e. Sebagai bahan-bahan informasi apakah anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang kita berikan pada seorang anak telah memenuhi syarat minimal untuk melanjutkan pelajaran maka anak-anak tersebut dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, tetapi jika tidak memenuhi syarat minimal tersebut. Maka anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran.
- f. Sebagai bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok terhadap anak tersebut. Dengan evaluasi yang kita laksanakan dapat kita ketahui segala potensi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak dapat diramalkan jurusan apakah yang paling cocok untuk anak-anak

tersebut di kemudian hari. Dengan jalan ini, dapatlah dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan. Dan dengan demikian dapat pula dihindari pembuangan biaya yang sia-sia karena pilihan yang tidak tepat. Dengan mengadakan evaluasi guru dapat mengadakan seleksi pada siswanya dengan tujuan memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu, untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, atau untuk memilih siswa yang sudah berhak lulus.¹⁰¹

Evaluasi menurut Oemar Hamalik adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan menilai kemampuan siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan: a) menilai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap, b) menilai efektifitas dan efisiensi penggunaan metode, alat dan sarana pembelajaran. Adapun fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah: a) mendorong peningkatan penguasaan keterampilan dan sikap siswa di dalam proses pembelajaran. b) sebagai dasar pertimbangan penentuan pengelompokkan, kenaikan kelas dan tamat belajar, c) untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar siswa, d) sebagai sumber data bagi kegiatan

¹⁰¹ Sukardi, M. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 55-56.

pembelajaran selanjutnya, dan e) sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan kegiatan bimbingan siswa.

Pembelajaran, dalam garis besarnya mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu meliputi pengembangan program atau perencanaan, pelaksanaan pembelajaran atau proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi atau penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi terhadap program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan. Evaluasi terhadap proses dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dilihat dari evaluasi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik, atau setidaknya sebagian (75%) peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik atau siswa didik. Evaluasi hasil belajar berbasis kelas meliputi ulangan harian, ulangan umum semester pertama dan kedua serta ujian akhir yang dilakukan pada akhir kegiatan pendidikan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pondok Pesantren Assalafie sudah dilakukan oleh beberapa pemerhati pendidikan Islam, di antaranya adalah:

Pertama, Moh. Sobirin,¹⁰² dalam karya Tesisnya yang berjudul : *Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektifitasnya dalam Penanaman Akidah dan Sikap Keberagamaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalafie Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)* IAIN Syekh Nurjati Cirebon Hasil penelitian menyebutkan Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafie lebih memokuskan pada pendidikan akidah dengan melalui tiga fase; fase pengenalan, fase pematapan dan fase penghayatan. Ada sekitar dua belas metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah (diskusi), bahtsul masa'il, halaqoh, demonstrasi, riyadloh, fathul kutub, sandiwara, musabaqah, dan majelis taklim. Metode tersebut dilaksanakan melalui tiga tahap; tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Kedua, M. Nur Hasan¹⁰³ dalam Jurnal Penelitian dan Artikel Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang, Berjudul *Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)* Hasil Penelitiannya Model pembelajaran Pendidikan berbasis karakter di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau santrinya. Hal ini terlihat pada tata tertib santri, pada buku tata tertib disiplin santri, tentang tata tertib disiplin santri

¹⁰² Moh. Shobirin, "Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektifitasnya dalam Penanaman Akidah dan Sikap Keberagamaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Assalafie Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)", "Tesis"—IAIN Syekh Nurjati, Cierbon, 2013

¹⁰³ M. Nurhasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)", "Tesis"—UIN Walisongo, Semarang, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2016

diantaranya adalah menyiapkan petugas piket, etika izin dan berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukuman. Ponpes mendidik pula dalam tahapan-tahapan pembelajaran dalam hal penguasaan baca tulis dan hafalan al-Qur'an.

Ketiga, Muhammad Taufik¹⁰⁴, dalam Karyanya yang berjudul *Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatiga*, hasil penelitian sebagai berikut : (1) Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren yang digunakan berupa metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. (2) Penerapan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri sesuai dengan metode warisan turun temurun dari para ulama salaf yakni: metode klasikal (perpaduan metode konvensional) yang pembelajarannya berjenjang dan berkelas-kelas, metode bandongan yakni santri menyimak apa yang disampaikan ustadz, metode sorogan yakni ustadz menyimak apa yang disampaikan santri, metode diskusi sebagai pemecahan masalah, metode hafalan sebagai pengingat materi ajar. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri, pertama faktor pendukung berupa pengajian keilmuan dengan waktu yang cukup lama, materi ilmu alat (nahwu dan sorof) yang dikaji secara rinci dan mendalam, peraturan pondok yang cukup ketat, dan ustadz yang mengajar adalah alumni PPSG yang terpilih, kedua faktor penghambat berupa materi dan metode yang serba klasik terkadang membuat santri mudah bosan,

¹⁰⁴ Muhammad Taufik, "Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatiga" "Skripsi"—IAIN Salatiga, 2016.

kurangnya sarana dan prasarana, serta sulitnya pentranslitan (penerjemahan) bahasa kitab.

Keempat, Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail,¹⁰⁵ dalam Jurnal Ilmiah di UIN SultanSyarif Kasim Riau dengan Judul *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang*, Hasil Penelitian Metode pembelajaran kitab kuning seperti yang diterapkan di pesantren Daarun Nahdhah menggunakan metode campuran (mixed methods). Artinya terkadang sang ustadz/ah yang membacakannya secara aktif, santri hanya mendengar atau meyimak bacaan dan penjelasan sang ustadz/ah. Dan terkadang santri yang aktif, artinya santri membaca kata per kata, sang ustaz/ah membimbing dan memberikan penjelasan. Dengan demikian, metode pembelajaran kitab kuning lebih menekankan pada transmisi ilmu pengetahuan dari ustaz/ah kepada santri, meskipun santri diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, namun santri hanya membaca dan menerjemahkan kata perkata, tanpa memberikan penjelasan dan analisis terhadap materi yang menjadi pembahasan dalam kitab tersebut

Kelima, Saefullah,¹⁰⁶ dalam karya Tesis berjudul *Analisis Penerapan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MA Plus Pondok Pesantren Abū Hurayrah Mataram* Hasil Penelitian menyebutkan Implikasi bagi santri menjadikan sebagian besa santri memiliki penguasaan yang baik dalam pembelajaran kitab kuning, baik dari segi membaca, memahami dan

¹⁰⁵ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang" "Jurnal Alfikra"—UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2018

¹⁰⁶ Saefullah, "Analisis Penerapan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MA Plus Pondok Pesantren Abū Hurayrah Mataram"

menyimpulkan; kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya adalah :
 kurangnya kedisiplinan santri, solusinya meningkatkan pembinaan dan pengawasan; kurangnya semangat santri, solusinya meningkatkan perhatian dan motivasi; luasnya materi pembelajaran, solusinya para ustadz membuat rangkuman atau garis-garis besar materi pelajaran untuk santri kemudian dikembangkan oleh santri itu sendiri.

Tabel 1
 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Sobirin	<i>Sistem Pembelajaran Pesantren dan Efektifitasnya dalam Penanaman Akidah dan Sikap Keberagamaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren</i>	Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafie lebih memokuskan pada pendidikan akidah	Metodologi Pengajaran	1. Metodologi Pengajaran kitab Kuning dan 2. Lokus Penelitian an 3. Fokus Penelitian an

		<i>Assalafie Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)</i>			
2	M. Nur Hasan	<i>Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang)</i>	Model pembelajaran Pendidikan berbasis karakter di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada siswa atau	Metode Pengajaran	1. Metode Pengajaran kitab Kuning dan 2. Lokus Penelitian an 3. Fokus Penelitian an

			santrinya.		
3	Muham mad Taufik	<i>Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatig</i>	Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren yang digunakan berupa metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.	Metode Pengajaran	1. Metode Pengaja ran kitab Kuning dan 2. Lokus Peneliti an 3. Fokus Penelitian
4	Ali Akbar dan Hidaya tullah	<i>Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren</i>	Metode pembelajaran kitab kuning seperti yang diterapkan di	Metode Pengajaran	1. Metode Pengaja ran kitab Kuning

	Ismail,	<i>Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang,</i>	pesantren Daarun Nahdhah menggunakan metode campuran (mixed methods).		dan 2. Lokus Penelitian an 3. Fokus Penelitian an
5		<i>Analisis Penerapan Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di MA Plus Pondok Pesantren Abū Hurayrah Mataram</i>	Penelitian menyebutkan Implikasi bagi santri menjadikan sebagian besa santri memiliki penguasaan yang baik dalam pembelajaran kitab kuning, baik dari segi membaca,	Metode Pengajaran	

			memahami dan menyimpulka n; kendala- kendala yang dihadapi dan solusinya		
--	--	--	--	--	--

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Judistira K. Garna dalam Abdullah Ali¹⁰⁷ menjelaskan penggunaan metode naturalistik, inquiri, memerlukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya yang sarat oleh muatan naturistik. Beberapa istilah pendekatan kualitaitif naturistik adalah etnografi. Lebih lanjut Marcus dan Ficher Etnografi adalah proses penelitian dimana ahli antropologi mengamati orang-orang, mencatat dan menggunakan kehidupan diri dari kebudayaan lain, sebagai suatu pengalaman metode kerja lapangan kemudian menulis perhitungan pokok sesuai prosedur).

Dengan pendekatan kualitatif secara partisipasi peneliti mengamati perilaku orang perorang yang menarik perhatian peneliti, pola pikiran dan pandangan hidup orang orang atau kelompok masyarakat yang diungkap melalui penelitian etnografi adalah bagaimana mereka melihat, beranggapan, bersikap serta bertanduk dalam dunianya sendiri begitu juga

¹⁰⁷ Op. cit, hlm. 42

melihat dunia orang lain. Dalam penelitian etnografi, peneliti telah berusaha bersabar menjadi pendengar yang baik, apa yang "diobrolkan", apa yang di katakan, apa yang dilakukan dan serusnya.

Dilatat dri segi tujuannya, maka RGA. Whidin. S menjelaskan penelitian dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu : 1). Penelitian Formulatif atau eksploratif. 2). Penelitian Deskriptif. 3). Penelitian Historis. 4). Penelitian Eksperimental.

Berpijak pada penjelasan tersebut, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut RGA. Wahidin,¹⁰⁸ adalah penelitian untuk melukiskan sifat-sifat seseorang, kelompok atau suatu masyarakat. Sedangkan menurut Khaerul Wahidin penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang dan bersiat aktual.¹⁰⁹

2. Metode Penelitian

Ada pun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*Qualitatif Methode*). Metode kualitatif menurut Guba dan Lincoln sebagai mana dikutip oleh adalah metode yang digunakan iuntuk meneliti keadaan obyek penelitian yang alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian Kualitatif menekankan kepada tata cara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma alamiah.

¹⁰⁸ RGA. Wahidin. S, *Metode Riset : Pengukuran permasalahan Teori dan penerapan*, (Bandung: Rezanda, 1990), hlm. 5

¹⁰⁹ Khaerul Wahidin dan Taquiuddin Mashuri, *Metodologi Penelitian: Prosedur dan Teknik Menyusun Skripsi, Makalah dan Book Report*, (Cirebon: STAIN, 2002), hlm. 38

1. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (*to observ*= melihat dengan teknik mencermati dengan hati-hati, mengutip atau mengamati). Abdullah Ali¹¹⁰ membagi observasi ke dalam tiga model yaitu:

- 1) Observasi Partisipasi adalah model pengamatan terlibat, di mana peneliti berusaha menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan sosial masyarakat yang sedang diteliti. Dalam upaya untuk mengamati perilaku observer, yang membutuhkan penelitian yang berulang-ulang guna meyakinkan perilaku individu atau kelompok yang sebenarnya. Fenomena sosial dalam masyarakat, tidak selamanya terbuka, karena adanya kemungkinan gejala yang muncul adalah perilaku atau tindakan buatan, karena adanya acara formal. Bagi seorang peneliti yang menggunakan teknik observasi, gejala perilaku buatan bukanlah fakta yang faktual. Untuk mendalaminya diperlukan observasi partisipasi, sehingga observer bisa berperilaku seperti perilaku observees, observer mengikuti gerak dinamika masyarakat yang sedang diobservasi. Jika perlu pihak observees tidak harus tahu identitas peneliti yang berada di tengah-tengah masyarakat, karena observer beradaptasi, berpenampilan dan berperilaku sesuai tradisi

¹¹⁰ Abdullah Ali, *Metodologi Penelitian dan penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon : STAIN Pres, 2007) hlm 63-65

masyarakat yang sedang diamati. Dengan demikian observasi partisipasi akan memperoleh data perilaku yang sebenarnya, sifat dan karakter seseorang yang orisinal tanpa dibuat-buat.

- 2) Observasi Sistematis adalah pengamatan terhadap obyek penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena sikap dan perilaku. Observasi eksperimental adalah model pengamatan yang dilakukan seseorang peneliti melalui proses percobaan. *Observer* dalam penelitian eksperimental jelas tidak terlibat dalam aktivitas *observees*, karena *observees* murni menjadi objek penelitian yang sedang diamati oleh *observer*.

Margono¹¹¹ menambahkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo.

b. Wawancara

S. Nasution¹¹² menjelaskan wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan

¹¹¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 158

¹¹² S. Nasution, *Metodologi Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 113

memperoleh informasi. Sedangkan menurut Ridwan¹¹³ wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan oleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara¹¹⁴.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, tentu diarahkan untuk menjawab fokus penelitian ini. Disamping itu juga pertanyaan yang dapat menjawab memperjelas fokus penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Meskipun data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, untuk melengkapi perlu dilakukan studi dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Suharimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, ledger, agenda, dan sebagainya.¹¹⁵

3. Menentukan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

¹¹³ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 73

¹¹⁴ Ibid hlm. 74

¹¹⁵ Suharsimi Arikunot, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2002), hlm 206

menurut Winarno Surakhmad¹¹⁶ ialah data yang langsung dan segera diproses dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu, sedangkan data sekunder ialah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sungguh adalah data asli. Karena itu pula dibedakan antara sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli, sumber sekunder tangan pertama peneliti sendiri dan sumbersekunder berisi data dari tangan kedua.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah hasil wawancara Kyai, Ustadz, Pengurus dan Santri, dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung data primer sumbernya untuk memperkuat dan memperjelas kajian penelitian seperti dokumentasi yang berkaitan dengan model pengajaran kitab di Pesantren Assalafie Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Sumber data sekunder ini penting dalam upaya penelitian ini. Loflank sebagai mana dikutip Lexi J. Moleong¹¹⁷ menjelaskan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau produk pemikiran orang yang diteliti, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain. Walaupun dikatakan bahwa sumber data di luar hal tersebut merupakan sumber data kedua, jelas hal itu tidak diabaikan.terlebih kalau yang diteliti merupakan seseorang yang tidak

¹¹⁶ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah. (Bandung: Tarsito, 1998), hlm, 163

¹¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosadaknya, 1993) hlm, 17

dapat kita temui secara langsung atau sudah meninggal, maka sumber data berupa tulisan menjadi sumber data yang penting. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data tentang Model pengajaran kitab di Pesantren Assalafie Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon .

4. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Suharismi Arikunto¹¹⁸ menjelaskan sebelas langkah prosedur penelitian yang harus dilalui, yaitu : (a) memilih masalah. (b) studi pendahuluan. (c) rumusan masalah. (d) merumuskan hipotesis. (e) memilih pendekatan. (f) menentukan variabel dan sumber data. (g) menentukan dan menyusun instrumen. (h) mengumpulkan data. (i) analisis data. (j) menarik kesimpulan. (k) menulis laporan.

Dari beberapa prosedur tersebut, ternyata menunjukkan unsur yang utuh dan sistematis dalam proses penelitian. Penulis memodifikasi langkah-langkah tersebut kedalam tiga langkah, yaitu :

a. Pembuatan Rencana Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang meliputi; memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan fokus masalah, memilih pendekatan. Sebagai layaknya suatu penelitian ilmiah, pada tahap-tahap ini peneliti menyusun desain penelitian untuk kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing, terutama tentang pentingnya dan aktualnya masalah yang dipilih.

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 192), hlm. 14-15

b. Pelaksanaan Penelitian

Langkah ini, peneliti melakukan kegiatan yang meliputi: menentukan dan menyusun kembali instrumen, pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data dan membuat kesimpulan temuan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif beberapa aspek kegiatan dalam pelaksanaan dikerjakan sebelum dan selama penelitian berlangsung. Misalnya pembuatan instrumen baik berupa pedoman observasi, wawancara maupun pedoman untuk studi dokumentasi. Tetapi yang prinsip dalam penelitian ini bahwa instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Sedangkan pedoman observasi dan wawancara hanya memuat pertanyaan kunci untuk membuka masalah penelitian.

c. Pembuatan Laporan Penelitian

Tahap ini, merupakan langkah puncak kegiatan penelitian yaitu dilakukan setelah penelitian lapangan berakhir, sekalipun lapangan ini telah dimulai dalam proses penelitian berlangsung, seperti pembuatan analisis data. Penulisan laporan dalam penelitian ini menjurus pada penulisan laporan tesis sebagai suatu karya ilmiah. Pengorganisasian penulisan laporan penelitian ini dituangkan kedalam lima bab yaitu pendahuluan, tinjauan teoritis, obyek dan metodologi, hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan dan saran.

5. Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber dengan menggunakan

teknik yang bermacam-macam, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data menurut Sugiyono¹¹⁹ adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan oleh orang lain.

Karena penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif, maka analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Sugiyono¹²⁰ yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulistik, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Dipertegas oleh Burhan Bungin¹²¹ bahwa pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data dilapangan dan bermuara pada hal-hal umum. Dengan demikian,

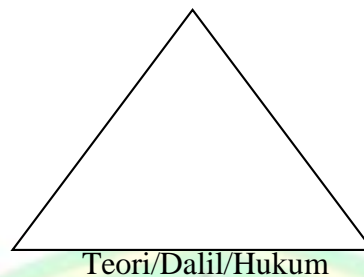
¹¹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005), hlm. 89

¹²⁰ Ibid hlm. 89

¹²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Bandung, Rajawali Press, 2006), hlm. 54

pendekatan ini menggunakan logika berfikir piramida duduk, seperti gambar dibawah ini :

Silogisme-Piramida duduk
Data/Fakta/Informasi



Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak dipermukaan tersebut. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yang sudah terkumpul adalah sebagai berikut:

a. Kategorisasi

Kategorisasi yaitu menyoroti data deskriptif yang telah dikumpulkan, sehingga spesifikasi topik-topik tertentu dapat dipisahkan dari data lainnya secara fisik.

b. Reduksi Data

Setelah kategorisasi data dilakukan kedalam bentuk rangkuman data sesuai dengan fokus penelitian, sub fokus penelitian atau klasifikasi fokus, selanjutnya dilakukan analisis data tentang kelengkapan dan relevansi data yang ada. Dari hasil analisis tersebut, maka proses reduksi

dan hanya dilakukan terhadap data yang benar-benar kurang relevan dengan fokus penelitian.

c. *Display* dan Klasifikasi Data

Display data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan, sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian.

d. Interpretasi dan Verifikasi Data

Setelah langkah-langkah diatas dilakukan, data yang ada diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis. Proses generalisasi senan tiasa dilakukan dengan maksud untuk menemukan konsep-konsep dasar yang signifikan dengan masalah penelitian (*grounded theory*).¹²²

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang kesemuanya merupakan satu rangkaian kesatuan kajian yang menunjukkan keutuhan masalah yang dibahas. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pada bab I unsur yang dibahas di dalamnya berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hasil Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

¹²² Op.cit., hlm. 334

Pada bab II akan dibahas tentang Implementasi Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Assalafie yang berisi Gambaran Umum Pondok Pesantren dan Implementasi Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Selanjutnya, pada bab III akan dipaparkan metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pasantren yang berisi tentang Sistem Pengajaran Kitab Kuning, Kitab-kitab Referensi Pesantren dan Pola Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren.

Dalam Bab IV disajikan pemaparan dan penelitian Metode Pembelajaran Kitab, Kelebihan dan Kelebihan, Tantangan dan Hambatan yang terdiri dari : Metode Sorogan/wetonan, Bandongan, Munazharah (Metode Diskusi), Metode Muhawarah, metode *muhafazhah* (hafalan), *Metode Pengajian Pasaran*, Kelemahan dan Kelebihan dan Tantangan dan Peluang

Di bab terakhir, bab VI, yakni bab penutup, akan dipaparkan simpulan hasil penelitian, Rekomendasi Ilmiah dan Penutup.